

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Latar Belakang UJKS

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) adalah unit koperasi yang kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai dengan pola bagi hasil (syariah). Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) adalah unit koperasi yang bergerak di bidang usaha pembiayaan, investasi, simpanan dengan pola bagi hasil (syariah) sebagai bagian dari kegiatan koperasi yang bersangkutan.<sup>11</sup>

Keluarnya Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 91/Kep/IV/KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah merupakan realisasi atas keperdulian pemerintah untuk berperan memberikan payung hukum atas kenyataan yang tumbuh subur dalam masyarakat ekonomi Indonesia terutama dalam lingkungan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Berdasarkan ketentuan yang disebut Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) adalah koperasi yang kegiatan usahanya bergerak dibidang pembiayaan, investasi dan simpanan sesuai pola bagi hasil (Syari'ah). Dengan demikian semua BMT yang ada di Indonesia dapat digolongkan dalam KJKS, mempunyai payung Hukum dan legal kegiatan operasionalnya asal saja memenuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup><http://esharianomics.com/esharianomics/koperasi/koperasi-syariah/kjks-dan-ujks/dipos-kan-oleh-KPRI-KIPAS-di-07:33>

<sup>12</sup>*Ibid*, <http://esharianomics.com/esharianomics/koperasi/koperasi-syariah/kjks-dan-ujks/>

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Kepemimpinan

Kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi maupun perusahaan ditentukan oleh kepemimpinan di dalam perusahaan tersebut. Dimana kepemimpinan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan organisasi dalam menghadapi suatu tantangan. sehingga kepemimpinan merupakan salah satu kunci utama dalam perkembangan suatu perusahaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang artinya dibimbing dan dituntun.<sup>13</sup> Menurut Kamus Bahasa Arab Pemimpin (*AL Qaid*) artinya yang menuntun.<sup>14</sup> Sedangkan secara etimologis Pemimpin adalah orang yang berada di depan sebagai penunjuk kebaikan dan pembimbing ke arah keselamatan bagi pengikutnya.<sup>15</sup>

Kepemimpinan merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, dimana prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan memberikan manfaat bagi umat manusia. Kepemimpinan merupakan pangkal utama dan pertama penyebab daripada kegiatan, proses atau kesediaan untuk merubah pandangan atau sikap (mental, fisik) daripada kelompok

---

874.

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm

<sup>14</sup> Ali Mutahar, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta : Penerbit Hikmah, 2005

<sup>15</sup> [www.boyhadiconsist.wordpress.com](http://www.boyhadiconsist.wordpress.com). Diakses pada 11 Februari 2010.

orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.<sup>16</sup>

Kepemimpinan pada dasarnya berarti kemampuan atau kecerdasan dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, agar bersedia berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan pemimpin.<sup>17</sup>

Selain itu kepemimpinan adalah hubungan dimana di dalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerja sama membagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin.<sup>18</sup>

Ada banyak definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh pakar menurut sudut pandang masing-masing. Banyaknya definisi kepemimpinan hampir sama jumlahnya dengan mereka yang mendefinisikannya, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada kesamaan di dalam definisi tersebut.

Pengertian kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai sisi kepemimpinan itu sendiri. Seperti kepemimpinan yang diuraikan oleh Mumford dimana dia mengutarakan bahwa kepemimpinan sebagai keunggulan seseorang atau beberapa individu dalam kelompok, dalam proses mengontrol gejala-gejala sosial.<sup>19</sup> Lalu ada kepemimpinan sebagai penggunaan pengaruh, seperti yang disampaikan oleh Bass yaitu

---

<sup>16</sup> Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan Islam*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982, hlm 1.

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta : Gadjah Mada University press, 2001, hlm 32.

<sup>18</sup> Soehardi Sigit, *Teori Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Yogyakarta: Penerbit Armurrita, 1983, hlm 15.

<sup>19</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta : UII Press, 2002, hlm 2-4.

usaha individu untuk mengubah tingkah laku orang lain, bila orang lain benar-benar berubah maka bentuk perubahan tersebut merupakan kepemimpinan yang berhasil.<sup>20</sup>

### 2.2.2 Gaya Kepemimpinan Islam

Dalam sejarah kehidupan manusia, telah muncul konsepsi tentang kepemimpinan. Bagaimana Nabi Adam memimpin Hawa dan keturunannya di dunia setelah diusir dari surga. Begitu juga sejak awal kemunculan Islam, Nabi Muhammad selain sebagai seorang utusan *Rasul* yang menyampaikan ajaran-ajaran agama tetapi juga seorang kepala Negara dan kepala rumah tangga. Paling tidak dalam catatan-catatan sejarah kenabian yang terdokumentasikan dalam hadits-hadits yang tetap terjaga dan masih bisa dikonsumsi sampai saat ini.<sup>21</sup>

Mengenai kepemimpinan, Rasul SAW bersabda:

حدثنا إسماعيل حدقني مالك عن عبد الله بن دينا ر عن عبد  
الله عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله  
عليه وسلم يقول كلكم راعٍ وكلكم مسئولٌ عن رعيته الإمام  
راعٍ ومسئولٌ عن رعيته والرجل راعٍ في أهله وهو مسئولٌ  
عن رعيته والمرأة راعيةٌ في بيت زوجها ومسئولةٌ عن  
رعيته والخادم راعٍ في مال سيده ومسئولٌ عن رعيته وكلكم  
راعٍ ومسئولٌ عن رعيته

<sup>20</sup> Ibid, hlm 5-6

<sup>21</sup> <http://nazhroul.wordpress.com/2010/05/21/beberapa-hadits-tentang-kepemimpinan-dalam-kitab-riyadhus-shalihin/>

*Artinya : Telah menceritakan kepadaku Ismail, malikat dari Abdullah bin dinar, Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.“*  
**(HR. Bukhari)<sup>22</sup>**

Hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari hadits di atas adalah bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas.

Istilah kepemimpinan secara *etimologi* (asal kata) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “pimpin”. Dengan mendapat awalan *me* menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut pemimpin. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula kata kepemimpinan

---

<sup>22</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Semarang: Toha Putra, Juz 1, hlm 215

yang menunjukkan semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.<sup>23</sup>

Dari sisi lain secara empiris terlihat bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk berbuat, guna mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Rangkaian kegiatan itu berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain, agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>25</sup>

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai usaha mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok bidangnya masing-masing.<sup>26</sup> Menurut Achmad Suyuti, yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan dan tingkah laku orang lain untuk digerakkan ke arah tujuan tertentu. Sedangkan menurut Asmara, kepemimpinan adalah tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain

---

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993, hlm. 28.

<sup>24</sup> M. Manullang dan Marihot Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hlm. 141.

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *op. cit*, hlm. 29.

<sup>26</sup> Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006, hlm. 11-12

agar mereka memberikan kerjasamanya dalam mencapai tujuan yang menurut pertimbangan mereka adalah perlu dan bermanfaat.<sup>27</sup>

Kepemimpinan adalah proses hubungan antar pribadi yang di dalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku orang lain. Soehardi Sigit dalam bukunya *Teori Kepemimpinan dalam Manajemen*, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana di dalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerjasama berbagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin.<sup>28</sup>

Yang dimaksud kepemimpinan dalam konteks ini adalah kepemimpinan yang Islami yaitu kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Jadi orientasi utama dalam kepemimpinan Islam adalah keridhaan Allah.<sup>29</sup> Penulis sependapat dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip di dalam bukunya Ainur Rahim Fakhri dan Iip Wijayanto karena lebih sederhana dan kompleks.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam memberikan kriteria-kriteria tertentu sebagai landasan akhlak bagi seorang pemimpin.<sup>30</sup> Adapun kriteria tersebut antara lain:

---

<sup>27</sup> Agus Asrofi,(2006) Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Intern Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, *Jurnal Skripsi*, hlm. 10.

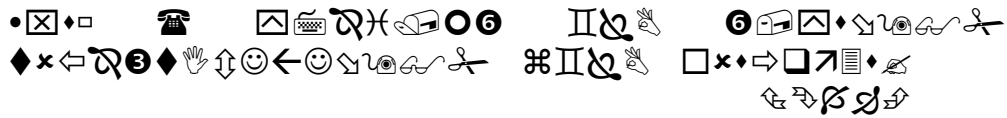
<sup>28</sup> Ainur Rahim Fakhri dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UI Press, 2001, hlm.3.

<sup>29</sup> Hadari Nawawi, *op. cit.* hlm. 28.

<sup>30</sup> Ainur Rahim Fakhri dan Iip Wijayanto,*op. cit.* .hlm.39.

a. Mencintai Kebenaran

Seorang pemimpin yang beriman wajib berpegang teguh pada kebenaran yang telah diturunkan Allah SWT. tanpa mengenal kompromi apapun. Sebagai penegasan, Allah SWT. telah berfirman:



Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu.. sebab itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu”<sup>31</sup> (Q.S. Al-Baqoroh: 147)

Hadist Rasulullah:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ  
 إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ  
 مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي  
 إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَإِنَّ  
 الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ  
 الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Zhuhair bin Harb, Usman bin Abi Syaiba, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq berkata : telah menceritakan kepadaku Jarir dari Mansur, abi Wail, Abdullah Rasullah bersabda : Sesungguhnya kejujuran itu menghantarkan kearah kebaikan ban kebaikan itu

<sup>31</sup> Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-Art, 2005, hlm.



*menghantar menuju kesurga. Dan sesungguhnya orang yang benar-bener jujur akan di catat sebagai orang yang jujur pula. Sesungguhnya pembohong menghantarkan pada kerusakan dan kerusakan akan menghantar jalan menuju ke neraka. Sesungguhnya orang yang benar-bener berbohong nantinya akan di catat sebagai pembohong pula.(HR.Sahih Muslim)<sup>32</sup>*

Akhlak seorang pemimpin yang senantiasa istiqomah berpijak di atas kebenaran ajaran Islam akan membuatnya dihormati dan dipatuhi di samping pada akhirnya dia akan memetik kebahagiaan. Oleh kerena itu, akhlak mencintai kebenaran tersebut sangat penting. Karena dari sinilah akan membias begitu banyak sikap kepemimpinan yang positif, diantaranya adalah keadilan dan kejujuran. Adapun antara keadilan dan kejujuran itu sendiri telah diperintahkan oleh Allah sebagai tindakan yang paling utama, yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemimpin dalam memimpin kaumnya.<sup>33</sup>

b. Dapat Menjaga Amanah dan Kepercayaan Orang lain

Jabatan (sebagai seorang pemimpin) adalah sebuah amanah yang sangat besar dan harus dipertanggungjawabkan, tidak saja di hadapan manusia yang memberikan amanah tersebut tetapi juga di hadapan Allah SWT. Untuk itu seorang pemimpin harus benar-benar menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya, serta tidak menyelewengkannya untuk kepentingan sendiri lainnya. Amanah menjadi misi hidup seorang Muslim karena seorang Muslim hanya

---

<sup>32</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Bandung : Al- Ma'arif, Juz 2, hlm 2

<sup>33</sup> Ainur Rahim Fakhri dan Iip Wijayanto, *op. cit.*, .hlm.41

dapat menjumpai Sang Maha Benar dalam keadaan ridho dan diridhoi, yaitu bisa menepati amanat yang telah dipikulkan kepadanya.<sup>34</sup>

Allah SWT. berfirman:



Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”<sup>35</sup> ( Q.S. Al Mukminuun : 8)

Maka tanggung jawab moral seorang pemimpin haruslah terus menerus terjaga sebagai modal dasar dan kontrol pribadi terhadap kepemimpinannya. Dan akan berpengaruh terhadap nuraninya selama masa-masa kepemimpinannya maupun telah berlalu masa-masa kepemimpinannya.<sup>36</sup>

### c. Ikhlas dan Memiliki Semangat Pengabdian

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya, hendaknya seorang pemimpin mendasarinya dengan rasa yang benar-benar ikhlas. Jika memulai sebuah fase kepemimpinan dengan perasaan yang tidak ikhlas, serta selalu mengharapkan tendensi-tendensi tertentu, maka terjadilah kepemimpinan-kepemimpinan yang korup. Untuk itu, kepemimpinan sebagai sebuah proses harus

<sup>34</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007,

<sup>35</sup> Al-Jumanatul Ali, *op.cit*, hlm. 342

<sup>36</sup> Ainur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto, *op. cit*, .hlm.43

dijalani dengan sepenuh hati dan mengembalikan imbalannya kepada Allah SWT<sup>37</sup>.

Allah SWT. berfirman:



Artinya: “..Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”<sup>38</sup> (QS. Al-Kahfi: 110)

Hadist Rasulullah :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: ابْنَ آدَمَ, إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى, لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا إِلَّا الْجَنَّةَ.

Artinya : Dari sahabat Abu Umamah ra. Dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Allah SWT berfirman: Hai anak Adam, jika kamu sabar, dan kamu ikhlas ketika goncangan pertama (digoncang musibah) aku tidak rela member balasan untukmu, kecuali surge. (HR. Hadist Qudsi)<sup>39</sup>

Firman Allah di atas sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman dalam berbagai sektor kegiatan termasuk jabatan sebagai pemimpin bahwa yang dilakukannya tidak akan sia-sia. Allah sendiri yang nantinya akan membalas segala kebaikan yang dilakukan sesuai dengan kadar yang telah ditentukan-Nya.

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 45

<sup>38</sup> Al-Jumanatul Ali, *op.cit*, hlm. 304

<sup>39</sup> Al-Iman Abi Al-Hasan Nuruddin Ali Bin Sulthan Muhammad Al-Qori, *Al-Ahaditsu Al-Qudsiyyah Ash-Shahihah*, Bandung : Gema Risalah Press, Penerjemah M. Thalib

d. Baik dalam Pergaulan Masyarakat

Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mu’min itu bersaudara kerana itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah SWT supaya kamu mendapat rahmat.*”<sup>40</sup> (Al-Hujurat : 10)

Hadist Rasulullah :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *Abu Bakar bin Syaibah dan Abu Amir Al-Asyari keduanya berkata : telah menentukan kepada kami Abdullah bin Idris dan Abu Usman dan telah menentukan kepada kami Muhammad bin Alai Abu Kuraib, telah menentukan kami ibnu Mubarok dan ibnu Idris dan aku Usamal kesemuanya dari Buraid dari abi Musa beliau berkata : Rosullah bersabda : orang mukmin hidup melalui yang lain laksana bagunan yang saling memperkokoh satu dengan yang lainnya. (HR. Sahih Muslim)*<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 516

<sup>41</sup> Imam Muslim, *op. cit*, hlm 6

Islam sangat mengutamakan persahabatan sebagai kegiatan mu'amalah yang sangat dianjurkan, karena dengan terjalinnya ikatan silaturahmi akan memeperkokoh bangunan sosial kemasyarakatan. Bentuk ideal ini tentu saja akan sangat sulit direalisasikan jika pemimpin setempat tidak cukup akomodatif. Untuk itu hubungan silaturahmi, saling bahu membahu dalam kebaikan, tolong menolong dalam seluruh sektor kehidupan harus dimulai oleh pemimpin terlebih dahulu karena ide-ide yang bereasal dari seorang pemimpin sangat mudah ditangkap oleh masyarakatnya untuk menjadi bahan renungan bersama.<sup>42</sup>

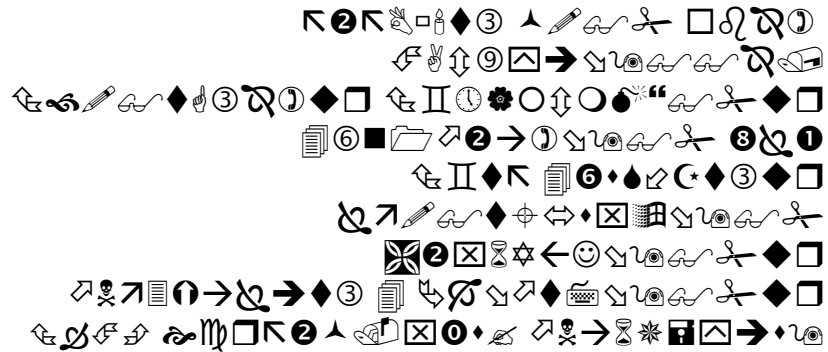
e. Bijaksana

Kebijaksanaan adalah pantulan dari akhlak yang kaya akan iman dan diperlukan untuk menempatkan segala persoalan secara tepat dan proporsional. Terlebih dalam memimpin masyarakat yang majemuk, kebijaksanaan akan mampu memberikan rasa tenang bagi berbagai kepentingan untuk disatukan dibawah satu visi bersama. Keadilan merupakan sikap kebijaksanaan yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan di antara manusia.<sup>43</sup> Allah SWT. telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat di dalam Al-Qur'an, di antaranya,

---

<sup>42</sup> Ainur Rahim Fakih dan Iip Wijayanto, *op. cit*, hlm.47

<sup>43</sup> Abdullah Abdul Husain At-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar dan Tujuan*, Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004, hlm. 308.



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”<sup>44</sup> ( Q.S. An-Nahl: 90)

Hadist Rasulullah :

أخبرنا عبد الله بن موسى عن عثمان بن الأسود عن عطاء قال : قال موسى يا رب أي عبادك أحكم قال الذي يحكم للناس كما يحكم لنفسه قال يا رب أي عبادك أغنى قال أرضاهم بما قسمت له قال يا رب أي عبادك أخشى لك قال أعلمهم بي قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح إلى عطاء وهو منقطع

Artinya: Abdullah bin Musa tidak menceritakan kepada kami, yang diriwayatkan dari Usman Aswad, dari Athok beliau berkata: bahwa Musa pernah bertanya : ya tuhanku, manakah hambaMu yang paling bijaksana ? Allah menjawab : Dialah orang yang bisa berlaku bijaksana kepada orang lain sebagaimana Dia berbuat bijak terhadap dirinya sendiri. Beliau bertanya: ya tuhan manakah hambaMu yang paling kaya? Allah menjawab merikalah yang Ridho atas sesuatu yang telah saya berikan (bagikan) beliau bertanya : manakah hambaMu yang paling takut tuhanMu? Allah

<sup>44</sup> Al-Jumanatul Ali, *op.cit*, hlm. 278

*menjawab : manakah yang mengetahui saya. (HR. Sunan Addarimi)<sup>45</sup>*

Dengan bermodalkan kebijaksanaan dan hidayah dari Allah dalam menganalisis dinamika kemasyarakatan yang ada, maka diharapkan kepemimpinan yang ada dapat bergulir sesuai dengan yang diinginkan tanpa harus merugikan kelompok-kelompok tertentu untuk memberi keuntungan kepada kelompok yang lain.

### 2.2.3 Komunikasi Organisasi

Istilah organisasi berasal dari bahasa Latin *organizare*, yang secara harafiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Di antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana.

Everet M. Rogers dalam bukunya *Communication in Organization*, mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas. Robert Bonnington dalam buku *Modern Business: A Systems Approach*, mendefinisikan organisasi sebagai sarana dimana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang.

Korelasi antara Ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat

---

<sup>45</sup> Imam Addarimi, *Sunan Addarimi*, Darul Ihya' Assunah Annabaiyah, Juz 1, hlm 102

dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005). Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994



Conrad (dalam Tubbs dan Moss, 2005) mengidentifikasi tiga komunikasi organisasi sebagai berikut: fungsi perintah; fungsi relasional; fungsi manajemen ambigu.

1. Fungsi perintah berkenaan dengan anggota-anggota organisasi mempunyai hak dan kewajiban membicarakan, menerima, menafsirkan dan bertindak atas suatu perintah. Tujuan dari fungsi perintah adalah koordinasi diantara sejumlah anggota yang bergantung dalam organisasi tersebut.
2. Fungsi relasional berkenaan dengan komunikasi memperbolehkan anggota-anggota menciptakan dan mempertahankan bisnis produktif hubungan personal dengan anggota organisasi lain. Hubungan dalam pekerjaan mempengaruhi kinerja pekerjaan (*job performance*) dalam berbagai cara. Misal: kepuasan kerja; aliran komunikasi ke bawah maupun ke atas dalam hirarki organisasional, dan tingkat pelaksanaan perintah. Pentingnya dalam hubungan antarpersona yang baik lebih terasa dalam pekerjaan ketika anda merasa bahwa banyak hubungan yang perlu dilakukan tidak anda pilih, tetapi diharuskan oleh lingkungan organisasi, sehingga hubungan menjadi kurang stabil, lebih memacu konflik, kurang ditaati, dsb.
3. Fungsi manajemen ambigu berkenaan dengan pilihan dalam situasi organisasi sering dibuat dalam keadaan yang sangat ambigu. Misal: motivasi berganda muncul karena pilihan yang diambil akan mempengaruhi rekan kerja dan organisasi, demikian juga diri

sendiri; tujuan organisasi tidak jelas dan konteks yang mengharuskan adanya pilihan tersebut adanya pilihan tersebut mungkin tidak jelas.

Komunikasi adalah alat untuk mengatasi dan mengurangi ketidakjelasan (*ambiguity*) yang melekat dalam organisasi. Anggota berbicara satu dengan lainnya untuk membangun lingkungan dan memahami situasi baru, yang membutuhkan perolehan informasi bersama. Ada beberapa dimensi-dimensi komunikasi dalam kehidupan organisasi di antaranya:

- a) Komunikasi Internal yaitu proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama bawahan, dsb. Proses komunikasi internal ini bisa berwujud komunikasi antar pribadi ataupun komunikasi kelompok. Juga komunikasi bisa merupakan proses komunikasi primer maupun sekunder (menggunakan media nirmassa).
- b) Komunikasi eksternal. Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Pada organisasi besar, komunikasi ini lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat dari pada pimpinan sendiri. Yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting saja.
- c) Komunikasi vertikal, yaitu komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan

dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, dll kepada bawahannya. Sedangkan bawahan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, dsb. kepada pimpinan.

- d) Komunikasi horizontal atau lateral, yaitu komunikasi antara sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, manajer kepada manajer. Pesan dalam komunikasi ini bisa mengalir di bagian yang sama di dalam organisasi atau mengalir antarbagian. Komunikasi lateral ini memperlancar pertukaran pengetahuan, pengalaman, metode, dan masalah. Hal ini membantu organisasi untuk menghindari beberapa masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.

#### 2.2.4 Kinerja Karyawan

Istilah kinerja berasal dari kata *job performance* dan *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang.<sup>47</sup> Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi, sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 199.

<sup>48</sup> Suryadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999, hlm. 1-2.

Byars (1984), *mengartikan* kinerja sebagai hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Jadi bisa dikatakan prestasi kerja merupakan hasil keterikatan antara usaha, kemampuan dan persepsi tugas. Usaha merupakan hasil motivasi yang menunjukkan jumlah energi (fisik atau mental) yang digunakan oleh individu dalam menjalankan suatu tugas.<sup>49</sup>

Robbins (1996), *mengatakan* kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pekerja dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan. Menurut Bacal (1999) mendefinisikan dengan proses komunikasi yang berkesinambungan dan dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan atasan langsungnya.<sup>50</sup>

Kinerja diukur *dengan* instrumen yang dikembangkan dalam studi yang tergabung dalam ukuran kinerja secara umum, kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian perilaku secara mendasar, meliputi:<sup>51</sup>

1. Kuantitas kerja, yaitu jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang telah ditentukan.
2. Kualitas kerja, yaitu kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya

---

<sup>49</sup> Ratna Kusumawati, "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan: (Studi Kasus pada RS Roemani Semarang)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, III (November, 2008). hlm.152.

<sup>50</sup> Surya Dharma, *Manajemen Kinerja Falsafah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm.18.

<sup>51</sup> Suharto dan Budhi Cahyono "Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia di Sekretariat DPRD Propinsi Jawa Tengah" *Jurnal Ekonomi*, I (Januari, 2005), hlm. 15.

3. Pengetahuan tentang pekerjaan, yaitu luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan ketrampilan.
4. Pendapat atau pernyataan yang disampaikan, yaitu keaktifan menyampaikan pendapat di dalam rapat.
5. Perencanaan kerja, yaitu kegiatan yang dirancang sebelum melaksanakan aktifitas pekerjaannya.

#### 2.2.5 Penelitian Terdahulu

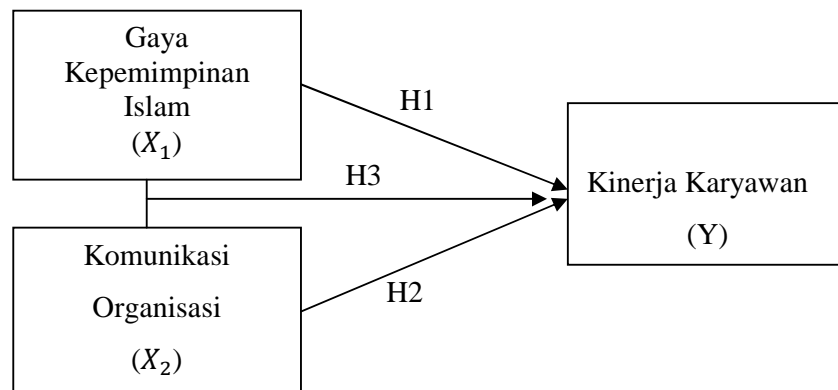
1. Penelitian Suharto dan Budhi Cahyono yang berjudul “*Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia di Sekretariat DPRD Propinsi Jawa Tengah*” menyatakan ada pengaruh positif antara variabel independen dengan kinerja karyawan, semuanya terbukti secara signifikan.
2. Penelitian Ahmad Zainuri “*Pengaruh Etika Kerja dan Kepemimpinan Islam Terhadap Kinerja Karyawan*” Studi Penelitian di KJKS/UJKS Wilayah Kabupaten Pati. Menunjukkan bahwa etika kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan.
3. Penelitian Nur Faqih”*Pengaruh Komunikasi Dan Etika Kerja Islam Terhadap Kinerja Karyawan Di Bmt Fastabiq Pati*”. Bahwa menunjukan komunikasi tidak berpengaruh.

#### 2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan

untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau sementara dalam penelitian.<sup>52</sup> Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas searah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing penulis dalam melaksanakan penelitian dilapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.<sup>53</sup>

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1. Ada pengaruh positif dan signifikan Gaya Kepemimpinan Islam terhadap Kinerja Karyawan

H2. Ada pengaruh positif dan signifikan Komunikasi Organisasi terhadap Kinerja Karyawan

<sup>52</sup> Muhammad, "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008. hlm. 76

<sup>53</sup> H. M. Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kuantitatif", Jakarta: Prenada Media. hlm. 75

H3. Ada pengaruh positif dan signifikan Gaya Kepemimpinan Islam dan Komunikasi Organisasi terhadap Kinerja Karyawan.